



DAKWAH DAN PROSES PENYEBARAN ISLAM DI INDONESIA

Ahmad Farid^{1*}, Kurnia Nur Fitriyani², Murodi³, Syamsul Yakin⁴

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*corresponden author

Article Info	Abstract
<p><i>Submit: 2 Agustus 2024</i> <i>Accepted: 24 Desember 2024</i> <i>Publish: 30 Desember 2024</i></p> <p>Keyword: <i>Islam, Da'wah Approach, Walisongo, History, Structural Functionalism</i></p> <p>Kata Kunci: <i>Islam, Pendekatan Dakwah, Walisongo, Sejarah, Fungsionalisme Struktural</i></p>	<p><i>The development of Islamic propagation (dakwah) and the dissemination of Islam in Indonesia have been simultaneous and complex. Dakwah, which linguistically means a religion that brings salvation, has been widely accepted by the majority of Indonesian society. This success cannot be separated from the roles of past propagators who utilized various dakwah methods, namely dakwah bil lisan (oral preaching), bil kitabah (written preaching), and bil hal (practical preaching). This paper aims to analyze the process of dakwah and the spread of Islam in Indonesia using the theoretical framework of structural functionalism. The research employs a descriptive qualitative method with a library research approach, focusing on studies of dakwah and the spread of Islam. The findings indicate that Islam entered Indonesia through trade, marriage, education, sufism, arts, and politics. The primary propagators of Islam in early Indonesia were the Walisongo, who arrived periodically. The arrival of Islam elicited various responses from the mad'u (recipients of dakwah), which eventually led to widespread acceptance. The dynamics of accepting Islamic teachings were influenced by the social class context of the past, specifically the abangan, santri, and priyayi classes.</i></p>
	<p>Abstrak</p> <p><i>Perkembangan dakwah dan proses penyebaran Islam di Indonesia telah berlangsung simultan dan kompleks. Dakwah yang secara bahasa bermakna agama yang membawa keselamatan telah berhasil diterima masyarakat mayoritas di Indonesia. Upaya ini tidak lepas dari peran pendakwah masa lalu yang menggunakan beragam metode dakwah yakni dakwah bil lisan (ucapan), bil kitabah (tertulis), dan bil hal (praktik/teladan). Makalah ini berupaya mengurai proses dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia menggunakan pisau analisis teori fungsionalisme struktural. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka yang bersumber pada kajian dakwah dan proses penyebaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan, Islam datang di Indonesia melalui perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan politik. Sementara pelaku dakwah Islam di Indonesia di masa awal merupakan Walisongo yang datang secara periodik. Kedatangan Islam disambut oleh beragam respons dari para mad'u atau penerima dakwah yang pada akhirnya diterima secara merata. Dinamika penerimaan ajaran Islam bergantung pada konteks kelas sosial masyarakat di zaman lampau yaitu abangan, santri, dan priyayi.</i></p>

INTRODUCTION

Pesatnya penyebaran agama Islam di Indonesia saat ini tidak lepas dari sejarah panjang yang terjadi di masa lalu. Islam yang secara bahasa bermakna agama yang membawa keselamatan pada akhirnya telah menjadi agama mayoritas di Indonesia (Campo, 2009). Kondisi ini tidak terlepas dari peran para penyebar agama Islam yang memainkan perannya lewat beragam strategi dakwah di masa silam. Sejumlah pakar memiliki pendapat yang berbeda ihwal sejarah pasti kemunculan Islam di Nusantara. Perbedaan itu mengerucut terutama pada segi awal mula tempat kemunculan Islam di Indonesia, periode waktu kedatangan, dan pembawanya (Azyumardi Azra, 2013).

Berdasarkan pendapat para ahli, awal mula kedatangan Islam ke Indonesia dapat dikelompokkan pada sejumlah teori yaitu Arab, Cina, India, dan Persia (Sarkawi B. Husain, 2017). Teori pertama menyebut Islam datang ke Indonesia pada abad ke-7 Masehi melalui jalur perdagangan. Temuan ini didasarkan pada sumber-sumber di Cina yang menyebut adanya pemukiman Arab Muslim di pesisir Sumatra. Kemudian teori Cina, yang mengemukakan Islam hadir di Indonesia pada abad ke-9 Masehi. Pendapat ini didasarkan pada kisah umat Muslim Cina yang mengungsi ke Pulau Jawa, Kedah, dan Sumatra. Pengungsian ini diperkirakan terjadi karena adanya penumpasan terhadap penduduk Muslim Cina oleh Huan Chou. Teori ini diperkuat dengan adanya bukti artefak bernuansa budaya Cina pada sejumlah masjid di Jawa dan sejumlah tempat lainnya.

Teori selanjutnya yakni Islam di Indonesia berasal dari India. Pendapat ini populer dikemukakan Snouck Hurgronje yang menyebut periode paling mungkin Islam datang ke Indonesia pada abad 12 Masehi dari India Selatan. Terakhir adalah teori Persia yang menyebutkan kemunculan Islam di Nusantara pada abad ke-13 Masehi. Pendapat ini merujuk pada persamaan budaya yang berkembang di antara masyarakat Muslim di Nusantara dengan di Persia. Menurut Murodi (2024) teori-teori tersebut memiliki landasan yang kuat dan didukung oleh argumentasi masing-masing. Oleh karenanya, alih-alih menjadi pertentangan, hubungan antara teori ini justru menjadi diskursus kajian yang saling melengkapi.

Sejarah masuknya Islam di Nusantara dengan dinamika yang terjadi, dapat dinilai sebagai kesuksesan metode dakwah oleh para pendahulu. Dakwah yang berarti panggilan atau mengundang, merupakan misi Islam untuk mendorong ketundukan kepada Allah, membentuk identitas Muslim dan kohesi komunitas dalam masyarakat yang beragam (Hauser, 2012). Dalam konteks ini, sejarah masuknya Islam dengan sejumlah metode dan cara-cara dakwah yang telah digunakan telah mampu membentuk perubahan sosial di lingkup masyarakat, bahkan dari lingkup sistem terkecil, hingga yang paling berpengaruh seperti kerajaan. Realitas ini sejalan dengan pandangan fungsionalisme struktural yang menekankan masyarakat sebagai sebuah struktur yang memiliki bagian yang saling berhubungan (Parsons, 1991). Keterkaitan itu, terutama baik dari hal-hal seperti norma, adat, tradisi, hingga institusi. Semua elemen tersebut berpadu dan memainkan fungsinya masing-masing.

Talcott Parsons mengungkap, sebuah sistem sosial membutuhkan konsep AGIL sebagai langkah dalam menjaga keseimbangan antar-komponen. AGIL merupakan singkatan dari *Adaptation*, *Goal*, *Integration*, dan *Latency* yang pada gilirannya berperan memotret keterhubungan sistem di lingkup masyarakat dalam memainkan fungsinya masing-masing. A merupakan *adaptation* yang bermakna sebuah proses adaptasi masyarakat yang mengubah lingkungan untuk memenuhi kebutuhan dirinya. G bermakna

goal yang berarti sebuah sistem harus bisa menentukan dan berusaha mencapai tujuannya. Kemudian I adalah *integration* yang mengisyaratkan hubungan antarkomponen agar berfungsi maksimal. Serta terakhir L yang berarti *latency*. Konsep ini dapat juga diartikan pemeliharaan pola yang ada. Dengan kata lain, setiap masyarakat perlu menjaga pola budaya dan memeliharanya untuk menghasilkan motivasi (Bernad Raho, 2021).

METHOD

Dalam penelitian ini, tim penulis berusaha mengurai proses dakwah dan penyebaran Islam di Indonesia menggunakan lensa fungsionalisme struktural. Metode deskriptif kualitatif diterapkan harapan mampu memperjelas objek yang diteliti (Imam Gunawan, 2013). Penelitian kualitatif dianggap relevan karena dapat melibatkan peran peneliti. Dengan demikian, konteks, situasi, dan lokus fenomena dapat dipahami secara rigid (Muhammad Rijal Fadli, 2021). Adapun proses penyajian data dilakukan menggunakan studi pustaka. Analisis data ini menitikberatkan pada pencarian data yang bersumber dari literatur atau studi kepustakaan (Sari & Asmendri, 2020). Tim penulis berharap makalah ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai dinamika sejarah dakwah Islam di Indonesia.

Berdasarkan dinamika tersebut, makalah ini berfokus pada rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana metode dakwah dan hasil yang dicapai pada awal proses penyebaran Islam di Indonesia? Siapa saja para pelaku dakwah dan penerima dakwah di Indonesia? dan Bagaimana respons mad'u di kalangan masyarakat dan istana pada saat masuknya Islam di Indonesia?

RESULT AND DISCUSSION

Metode Penyebaran Dakwah Islam di Indonesia dan Hasil yang Dicapai

Proses penyebaran Islam di Indonesia tidak berlangsung secara seragam, melainkan periodik (Murodi, 2024). Karena itulah, para tokoh pendahulu melakukan dakwah melalui berbagai saluran dan metode yang berbeda, sehingga menghasilkan dampak yang besar terhadap masyarakat dan budaya Nusantara. Pada masa-masa awal kemunculan Islam di Indonesia, kondisi suku bangsa, organisasi pemerintahan, struktur ekonomi, dan sosial budaya cukup beraneka ragam (Marwati Djoened Poesponegoro, 2019). Dari sudut pandang antropologi budaya, suku bangsa yang menetap di kawasan pedalaman cenderung berkembang secara statis. Ini berbeda dengan mereka yang mendiami kawasan pesisir yang cenderung terpengaruh oleh sosial budaya bangsa luar seperti India, Persia, Arab, dan Eropa.

Secara teori penyebaran dakwah Islam diterapkan berdasarkan tiga strategi utama. *Pertama*, dakwah bil lisan yang bermakna dakwah dari ucapan lisan. Dakwah ini menekankan penyampaian informasi berupa peringatan maupun kabar gembira. *Kedua*, dakwah bil kitabah yang mengutamakan penyampaian dakwah secara tertulis. *Ketiga* dakwah bil hal yang dapat diartikan sebagai strategi dakwah berupa tindakan atau pemberian suri tauladan (Agus Irawan, 2023).

Dalam konteks ini, proses penyebaran di Indonesia berlangsung melalui sejumlah cara. Hal ini mencakup perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan politik (Syafrizal, 2015). Setiap metode ini berperan penting dalam mengislamkan wilayah-wilayah Nusantara, serta membawa perubahan sosial, budaya, dan politik.

Perdagangan

Murodi (2024) menguraikan, sebaran dakwah di jalur perdagangan tercermin dari adanya bukti sejarah maraknya lalu lintas perdagangan di Nusantara pada abad ke-7 Masehi hingga abada ke-16 Masehi. Aktivitas perdagangan ini melibatkan bangsa di dunia meliputi Arab, Persia, India, Cina, dan negara lainnya. Jalur perdagangan maritim yang strategis membuat kepulauan Indonesia menjadi pusat perdagangan internasional. Kota-kota pelabuhan seperti Malaka, Aceh, dan Demak berkembang menjadi pusat aktivitas perdagangan dan pertukaran budaya. Para pedagang Muslim tidak hanya berdagang barang seperti rempah-rempah, tetapi juga memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Aktivitas mereka sering kali disertai dengan penyebaran nilai-nilai Islam. Para pedagang Muslim ini menggunakan jaringan perdagangan untuk menyebarkan agama melalui hubungan bisnis, sehingga banyak penguasa lokal yang tertarik untuk memeluk Islam demi menjaga hubungan baik dengan para pedagang. Sebagai contoh, kerajaan-kerajaan pesisir seperti Samudra Pasai dan Demak secara aktif mendukung Islam karena manfaat ekonomi yang didapatkan dari perdagangan dengan dunia Islam.

Perkawinan

Di Indonesia, perkawinan antara pedagang Muslim dan putri bangsawan sering kali digunakan sebagai strategi politik dan ekonomi. Misalnya, seorang bangsawan lokal mungkin melihat bahwa dengan menikahkan putri mereka dengan seorang pedagang Muslim, mereka dapat memperoleh akses ke jaringan perdagangan internasional yang lebih luas dan mendapatkan perlindungan dari pengaruh asing. Proses perkawinan itu juga berlangsung karena kemudahan dalam menganut agama Islam dibanding dengan prosesi yang terdapat pada kepercayaan mereka sebelumnya. Para Wanita yang hendak masuk Islam hanya perlu mengucapkan dua kalimat shahadat, tanpa upacara, dan tanpa ritual rumit lainnya (Murodi, 2024).

Perkawinan antar-etnis ini tidak hanya menciptakan hubungan ekonomi dan politik yang erat antara penduduk lokal dan pedagang Muslim, tetapi juga membantu memperkenalkan budaya Islam kepada keluarga-keluarga bangsawan. Proses islamisasi melalui perkawinan ini menyebabkan semakin banyak anggota keluarga kerajaan dan bangsawan yang memeluk Islam, dan hal ini mempercepat penyebaran Islam di seluruh masyarakat. Banyak kerajaan-kerajaan kecil di Nusantara yang menjadi kerajaan Islam karena raja atau penguasa setempat telah memeluk Islam melalui pernikahan. Selain itu, pernikahan antar-etnis dan agama ini turut mempengaruhi struktur sosial, karena keluarga bangsawan yang telah memeluk Islam sering kali memimpin dakwah di wilayahnya dan mengajak penduduk untuk memeluk Islam.

Pendidikan

Salah satu sarana utama dalam menyebarkan Islam di Indonesia adalah dari pendidikan. Pesantren, surau, dan madrasah menjadi pusat pendidikan Islam yang mengajarkan agama kepada masyarakat setempat. Sistem pendidikan Islam tradisional ini sangat efektif dalam menyebarkan pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, fiqh (hukum Islam), dan tasawuf (mistisisme Islam). Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memainkan peran sentral dalam penyebaran Islam di pulau Jawa dan bagian lain Nusantara. Pesantren dipimpin oleh ulama-ulama lokal yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Islam. Santri (murid) datang dari berbagai daerah untuk belajar, dan setelah menyelesaikan pendidikan mereka, mereka kembali ke daerah asal untuk mengajarkan ajaran Islam, sehingga proses dakwah ini terus berlangsung.

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren tidak hanya menghasilkan ulama-ulama yang berperan sebagai pemimpin agama, tetapi juga pemimpin sosial dan politik di masyarakat lokal. Pesantren juga berperan dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam, yang kemudian membantu menciptakan basis intelektual yang kuat untuk masyarakat Muslim di Nusantara. Proses pendidikan ini juga membentuk struktur sosial baru, di mana ulama dan kiai (pemimpin pesantren) memiliki posisi yang penting dalam masyarakat. Mereka dihormati bukan hanya karena pengetahuan agama mereka, tetapi juga karena kemampuan mereka untuk memediasi konflik sosial dan politik.

Tasawuf

Pendekatan tasawuf dalam proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung begitu cepat. Ini tidak lepas dari sejumlah kemiripan nilai Islam dengan tasawuf atau tarekat (Marwati Djoened Poesponegoro, 2019). Adapun pendekatan tasawuf lebih bersifat fleksibel dan adaptif, sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat yang telah memiliki keyakinan dan praktik spiritual yang kuat, seperti animisme dan Hindu-Buddha. Para sufi menyebarkan Islam melalui pendekatan mistis yang memadukan ajaran Islam dengan elemen-elemen budaya lokal.

Para pendakwah menggunakan tarekat (jalan spiritual) sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui praktik-praktik seperti zikir, meditasi, dan ritual-ritual khusus. Dakwah tasawuf ini juga sering kali menekankan kesederhanaan, persaudaraan, dan hubungan langsung dengan Tuhan, yang membuatnya menarik bagi banyak orang yang mencari pengalaman spiritual yang mendalam. Tasawuf berhasil menyebarkan Islam di daerah-daerah pedesaan dan terpencil, di mana ajaran Islam yang lebih formal mungkin sulit diterima. Praktik-praktik tasawuf yang bersifat inklusif dan fleksibel memungkinkan ajaran Islam berasimilasi dengan kepercayaan lokal, sehingga memudahkan konversi. Sebagai contoh, ajaran tarekat seperti Naqsyabandiyah, Qadiriyyah, dan Syattariyyah memiliki pengikut yang besar di Indonesia dan membantu menyebarkan Islam di kalangan masyarakat Jawa dan Sumatra. Selain itu, tasawuf juga

berperan dalam menciptakan jaringan spiritual antar-komunitas Muslim di Indonesia, yang memperkuat solidaritas sosial dan memperluas dakwah Islam.

Kesenian

Penyebaran dakwah lewat kesenian di Indonesia terbilang efektif. Islam masuk dan berkembang dengan menyesuaikan diri terhadap budaya dan kesenian lokal, seperti wayang, gamelan, sastra, dan arsitektur (Murodi, 2024). Para pendakwah dan ulama sering menggunakan media seni untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada masyarakat yang sebelumnya menganut agama Hindu-Buddha atau kepercayaan animisme. Salah satu contoh paling terkenal adalah penggunaan wayang kulit oleh Sunan Kalijaga untuk menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Wayang, yang sudah menjadi bagian integral dari budaya Jawa, dimodifikasi untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam tanpa menimbulkan konflik dengan budaya lokal.

Penggunaan kesenian untuk dakwah Islam berhasil menciptakan akulturasi antara budaya Islam dan budaya setempat. Tradisi kesenian seperti wayang, gamelan, dan tari-tarian tetap bertahan, tetapi dengan tambahan nilai-nilai Islam. Ini memungkinkan Islam diterima lebih luas oleh masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Selain itu, arsitektur Islam di Indonesia, seperti masjid-masjid dengan gaya lokal (contohnya Masjid Agung Demak) yang memadukan elemen-elemen arsitektur Hindu-Buddha, adalah bukti bahwa kesenian lokal dapat berfungsi sebagai sarana dakwah yang efektif.

Politik

Sarkawi B. Husain (2017) menyebutkan, proses Islamisasi di Indonesia juga terjadi di jalur politik. Sejak abad ke-13, banyak kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Nusantara yang mulai beralih menjadi kerajaan Islam. Raja dan penguasa setempat memeluk Islam, baik karena alasan politik maupun ekonomi. Dengan menjadi Muslim, para penguasa dapat memperkuat hubungan dengan pedagang Muslim internasional dan memperluas pengaruh politik mereka. Sebagai contoh, Kerajaan Samudra Pasai dan Kesultanan Malaka adalah kerajaan-kerajaan pertama di Nusantara yang secara resmi memeluk Islam. Para penguasa Islam ini kemudian mendirikan institusi politik berdasarkan hukum Islam (syariat), dan mereka juga menggunakan Islam sebagai alat untuk memperluas wilayah kekuasaan mereka melalui perang dan diplomasi.

Politik berperan dalam memperkuat institusi Islam di Nusantara. Setelah penguasa memeluk Islam, rakyatnya cenderung mengikuti jejak mereka. Dengan demikian, Islam menyebar dari pusat-pusat kekuasaan politik ke daerah-daerah pedesaan. Sistem politik Islam yang didirikan di berbagai kerajaan Nusantara juga memberikan dasar bagi penerapan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam bidang hukum, pendidikan, dan moralitas. Selain itu, penyebaran Islam melalui politik membantu menciptakan tatanan sosial baru di mana ulama dan penguasa Muslim bekerja sama untuk memimpin masyarakat, menghasilkan sinkretisme antara kekuasaan politik dan agama di Nusantara. Proses islamisasi yang damai dan melalui pendekatan kultural ini memungkinkan Islam berkembang secara adaptif dan inklusif di Indonesia.

Pelaku Dakwah Islam di Nusantara

Tokoh Penyebar Islam Awal di Jawa: Walisongo

Menurut Murodi (2024) para tokoh penyebar ajaran Islam di masa awal di Indonesia lazim disebut sebagai syaikh atau wali. Mereka memiliki peran signifikan dalam mendorong penyebaran Islam secara massif, merata, dan dapat diterima semua pihak. Para pakar menyebut Walisongo atau sembilan wali terdiri dari Sunan Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati. Walisongo diketahui tidak hidup dalam masa yang sama, tetapi mereka saling terkait antara satu dengan wali lainnya. Ini lantaran Walisongo selain memiliki kaitan erat hubungan darah, juga memiliki relasi sebagai guru dan murid.

Walisongo berperan vital dalam mengislamkan masyarakat Jawa, yang sebelumnya menganut agama Hindu, Buddha, dan animisme. Dengan pendekatan yang lembut, cerdas, dan adaptif terhadap budaya lokal, Walisongo berhasil menanamkan ajaran Islam di tanah Jawa, yang hingga hari ini menjadi wilayah dengan mayoritas Muslim (Nurul Syalafiyah & Budi Harianto, 2020).

Sunan Maulana Malik Ibrahim (wafat 1419 M)

Sunan yang memiliki nama lengkap Maulana Malik Ibrahim Maulana Makhdum Ibrahim As-Samarkandi diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah. Ia diperkirakan lahir di paruh pertama abad ke-14 M (Murodi, 2024). Ia juga merupakan ayah dari Sunan Giri. Selain berkiprah dalam mengembangkan Islam di Indonesia, Sunan Maulana Malik Ibrahim juga diperkirakan ikut memberikan edukasi kepada penduduk di Jawa dalam bercocok tanam. Sunan Maulana Malik Ibrahim diperkirakan wafat pada 1419 Masehi di Kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Sunan Ampel

Sunan Ampel atau yang memiliki nama asli Raden Rahmat lahir di 1401 Masehi di Campa. Sunan Ampel merupakan putra tertua dari Sunan Maulana Malik Ibrahim. Pemberian nama Ampel didasarkan pada sebuah tempat ia bermukim yakni Ampel Denta, yang berlokasi di Surabaya, Jawa Timur. Di tempat ini pula Sunan Ampel mendirikan pondok pesantren yang dinamakan Pesantren Ampel Denta. Dalam upaya menyebarkan nilai-nilai agama Islam, Sunan Ampel mengenalkan *Mo Limo* (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, dan moh madon*). Dalam bahasa Jawa hal itu bermakna tidak berjudi, tidak minum minuman keras, tidak mencuri, tidak menggunakan obat-obatan terlarang, dan tidak berzina (Murodi, 2024).

Sunan Giri

Salah satu tokoh penyebar agama Islam ini memiliki nama asli Muhamad Ainul Yaqin. Di masa kecil, Sunan Giri bernama Raden Paku. Ia lahir pada 1442 Masehi di kawasan Banyuwangi. Sunan Giri mengenyam pendidikan di Pesantren Ampel Denta dan sempat berkelana ke Malaka dan Pasai. Kemudian ia juga mendirikan pesantren di

kawasan perbukitan Desa Sidomukti, Selatan Gresik. Lembaga pendidikan tersebut seiring waktu berjalan pesat dan menjadi pusat pengembangan masyarakat (Murodi, 2024).

Sunan Bonang

Sunan Bonang merupakan keturunan dari Sunan Ampel. Ia diperkirakan lahir pada 1465 Masehi. Sunan Bonang pernah mengenyam pendidikan di tempat ayahnya di Pesantren Ampel Denta. Sunan Bonang kerap dikenal sebagai pengembara yang menjalankan dakwahnya ke daerah-daerah sulit. Ciri khas ajaran dakwah Sunan Bonang yakni soal akidah dan ibadah dengan pendekatan fikih yang disampaikan secara lugas.

Sunan Kalijaga

Di lingkup komunitas masyarakat Jawa, barangkali nama Sunan Kalijaga adalah nama wali yang kerap disebut. Ia merupakan keturunan dari Arya Wilatikta, Adipati Tuban. Ia memiliki nama kecil Raden Said. Hal yang membuat kiprah Sunan Kalijaga begitu dikenal luas yakni metode dakwah yang digunakan dengan memanfaatkan akulturasi budaya masyarakat. Hal ini seperti menggunakan seni ukir, wayang, gamelan, serta seni suara suluk. Murodi (2024) berpendapat bahwa Sunan Kalijaga merupakan pencipta baju takwa, perayaan sekatenan, grebeg maulud, layang kalimasada, dan lakon wayang petruk jadi raja.

Sunan Gunung Jati

Sunan Gunung Jati atau lazim disebut juga sebagai Syarif Hidayatullah ini diyakini lahir pada tahun 1448 Masehi. Ia juga menjadi satu-satunya walisongo yang menjabat di posisi pemerintahan. Hal ini tidak lepas dari Kasultanan Bintoro Demak dan restu kalangan ulama, yang menjadi Sunan Gunung Jati mendirikan Kasultanan Cirebon. Sunan Gunung Jati menggunakan kekuasaannya untuk menyebarkan ajaran Islam di sekitar pesisir Cirebon hingga Pasundan.

Sunan Drajat

Ia diperkirakan lahir pada 1470 Masehi dan memiliki nama kecil Raden Qosim. Ia merupakan anak dari Sunan Ampel dan bersaudara dengan Sunan Bonang. Berbeda dari saudaranya, Sunan Drajat mendapat tugas dari ayahnya untuk menyebarkan dakwah Islam di pesisir Gresik melalui laut. Namun ia terdampar di kawasan Banjar Wati, Lamongan. Lalu pada seterusnya ia mengepakkan dakwahnya di Desa Drajat, Paciran, Lamongan (Murodi, 2024).

Sunan Kudus

Di masa kecil, Sunan Kudus bernama Jaffar Shadiq. Sunan Kudus banyak terinspirasi pada cara dakwah Sunan Kalijaga yang menggunakan pendekatan yang seirama dengan budaya setempat. Bahkan penyampaiannya dikenal santun. Sunan Kudus dalam dakwahnya berupaya mengakomodasi budaya lokal yang masyarakatnya banyak beragama Hindu. Maka tidak mengherankan bila corak dan simbol Hindu-Budha banyak

tergambar pada sisa-sisa peninggalan tempat beribadah umat Islam di Kudus. Ini terlihat, misalnya, dari bentuk masjid yang mengandung unsur-unsur budaya Hindu-Budha (Murodi, 2024).

Sunan Muria

Menurut (Murodi, 2024) Sunan Muria merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga dari hasil perkawinan dengan Dewi Saroh. Ia memiliki nama kecil Raden Prawoto. Adapun penyebutan Sunan Muria berakar dari tempat tinggal terakhirnya di lereng Gunung Muria. Sunan Muria dikenal dekat dengan rakyat kecil hingga gemar mengajari mereka bercocok tanam. Peran Sunan Muria banyak terlihat dalam mengenai berbagai persoalan internal yang mengintai Kasultanan Demak (1518-1530).

Ulama Generasi Penerus Pengembangan Islam di Indonesia

Secara umum, proses penyebaran Islam di Indonesia hingga menjadi agama yang paling banyak diyakini masyarakat tidak terlepas dari upaya yang dilakukan para ulama di masa-masa awal. Para ulama ini berhasil menjalankan strategi dakwah sesuai dengan konteks keadaan masyarakat setempat. Murodi (2024) menyigi para ulama tersebut sebagai berikut:

Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah seorang ulama dan penyair tasawuf terkenal yang hidup pada sekitar tahun 1590 Masehi. Ia berasal dari Barus, Sumatra Utara, sebuah daerah yang dikenal sebagai pusat perdagangan dan penyebaran Islam pada masanya. Hamzah Fansuri dikenal dengan ajaran Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud), sebuah filsafat yang menyatakan bahwa Tuhan dan ciptaan adalah satu kesatuan yang tak terpisahkan.

Dalam menyampaikan ajarannya, Hamzah Fansuri menggunakan medium puisi yang sarat nilai-nilai spiritual dan filosofis. Beberapa karyanya yang terkenal, seperti *Asrar al-Arifin*, *Syarab al-Asyiqin*, dan *Al-Muntahi*, menjadi rujukan penting dalam dunia tasawuf di Nusantara. Gaya penyampaian pemikirannya yang mendalam dan puitis menjadikannya figur yang sangat berpengaruh dalam perkembangan mistisisme Islam di dunia Melayu. Hingga kini, pengaruhnya masih terasa melalui karya-karyanya yang menjadi inspirasi bagi ulama dan pengikut tasawuf generasi berikutnya.

Syamsudin al-Sumatrani

Syamsudin al-Sumatrani adalah seorang ulama besar yang hidup pada abad ke-16 Masehi dan merupakan salah satu murid terkemuka dari Hamzah Fansuri. Ia berasal dari Sumatra, kemungkinan besar Aceh, sebuah wilayah yang pada masa itu menjadi pusat perkembangan Islam di Nusantara. Sebagai penerus ajaran Wahdat al-Wujud (Kesatuan Wujud), Syamsudin al-Sumatrani menjadi salah satu tokoh utama mazhab ini di Kesultanan Aceh.

Karya-karyanya banyak membahas filsafat tasawuf dan sufisme, menjadikannya sebagai figur yang penting dalam pemikiran Islam pada masanya. Sebagai penasihat agama di Kesultanan Aceh, ia berperan besar dalam pengembangan ajaran Islam, meskipun sering terlibat dalam polemik dengan ulama yang menentang ajaran Wahdat al-Wujud. Pemikiran dan pengaruhnya memberikan warna tersendiri dalam tradisi keilmuan Islam di Aceh dan kawasan sekitarnya.

Nuruddin al-Raniri

Nuruddin al-Raniri adalah seorang ulama, penulis, dan tokoh penting yang berasal dari Ranir (Rander), Gujarat, India. Ia lahir sekitar akhir abad ke-16 dan wafat pada tahun 1658. Pada masanya, Nuruddin al-Raniri memainkan peran penting di Kesultanan Aceh, khususnya dalam membentuk kembali pemahaman keislaman yang berlandaskan syariat.

Sebagai seorang ulama yang tegas, ia dikenal menentang ajaran Wahdat al-Wujud yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsudin al-Sumatrani. Dalam karyanya yang terkenal, *Bustan al-Salatin*, ia menyajikan pandangan Islam yang lebih ortodoks, menekankan pentingnya syariat sebagai dasar utama kehidupan beragama.

Pengaruhnya dalam dunia keilmuan dan keagamaan sangat besar, terutama dalam upayanya mengoreksi ajaran tasawuf tertentu yang dianggap menyimpang. Melalui perannya, Nuruddin al-Raniri membantu membawa Kesultanan Aceh menuju pemahaman Islam yang lebih selaras dengan hukum-hukum syariat.

Abdurrauf Singkel

Di Aceh, nama Abdurrauf Singkel menjadi salah satu ulama besar yang dikenal luas dalam sejarah Islam Nusantara. Ia lahir pada tahun 1615 di Singkel, Aceh, dan sejak muda menunjukkan ketekunan luar biasa dalam menuntut ilmu. Perjalanan panjangnya ke Timur Tengah untuk belajar memberikan pengaruh besar pada pemikirannya. Sepulangnya ke Aceh, Abdurrauf menghasilkan karya monumental, *Tarjuman al-Mustafid*, sebuah tafsir Al-Qur'an berbahasa Melayu yang menjadi referensi penting bagi umat Islam di wilayah Nusantara.

Abdurrauf Singkel dikenal sebagai ulama yang memadukan ajaran tasawuf dengan penekanan kuat pada syariat. Pemikirannya yang mendalam dan moderat menjadikan karyanya sangat dihormati, khususnya dalam pendidikan agama di Aceh. Kontribusinya tidak hanya memperkaya tradisi keilmuan Islam di Aceh tetapi juga memberikan landasan penting bagi pemahaman agama di Nusantara secara keseluruhan.

Syekh Muhammad Yusuf al-Makassari

Syekh Yusuf memiliki nama asli Muhammad Yusuf al-Makassari. Ia lahir pada 3 Juli 1626 di Moncong Loe, Gowa, Sulawesi Selatan. Sejak muda, Syekh Yusuf menunjukkan minat besar dalam bidang keagamaan dan menuntut ilmu hingga ke Timur Tengah. Sepulangnya ke tanah air, ia dikenal sebagai ulama besar yang mendalami tasawuf dan menjadi penasihat spiritual di Kesultanan Gow

Syekh Yusuf tidak hanya berperan sebagai ulama, tetapi juga seorang pejuang yang melawan penjajahan Belanda. Ketika diasingkan ke Cape Town, Afrika Selatan, pada tahun 1694, ia tetap aktif menyebarkan ajaran Islam. Bahkan, pengaruhnya di Afrika Selatan diakui sebagai salah satu tokoh penting dalam penyebaran agama Islam di sana. Syekh Yusuf wafat pada tahun 1699, namun kontribusinya sebagai ulama dan pahlawan nasional tetap dikenang hingga kini.

Syekh Abdussamad al-Palimbani

Syekh Abdussamad al-Palimbani adalah seorang ulama besar yang lahir sekitar tahun 1704 di Palembang. Ia dikenal sebagai tokoh yang mendalami tasawuf dan menghasilkan karya-karya penting di bidang ini. Dua karyanya yang paling terkenal, *Sair al-Salikin* dan *Hidayat al-Salikin*, menjadi referensi utama dalam dunia tasawuf di Nusantara dan kawasan Melayu.

Pemikiran Syekh Abdussamad al-Palimbani tidak hanya memengaruhi perkembangan tasawuf, tetapi juga menanamkan semangat perjuangan melawan penjajahan Barat. Ia dikenal sebagai penganjur jihad yang menginspirasi banyak ulama dan masyarakat pada zamannya. Meskipun tanggal wafatnya tidak diketahui secara pasti, yaitu sekitar akhir abad ke-18, pengaruhnya tetap hidup melalui ajaran-ajaran dan karya yang diwariskannya.

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Di Kalimantan Selatan, nama Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menjadi sosok ulama yang sangat dihormati. Lahir pada tahun 1710 di Martapura, ia sejak kecil dikenal memiliki kecerdasan dan semangat belajar yang tinggi. Setelah menimba ilmu di berbagai tempat, ia kembali ke tanah Banjar dan menghasilkan karya monumental, yaitu *Sabilal Muhtadin*. Kitab ini membahas fikih secara mendalam dan menjadi pedoman penting bagi umat Islam di Indonesia.

Kiprah Syekh Arsyad al-Banjari tidak hanya terbatas pada penulisan kitab. Ia juga berperan aktif dalam memperkuat ajaran Islam di Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Melalui dakwah dan ajarannya, ia memberikan landasan yang kokoh bagi masyarakat Muslim Banjar dalam menjalankan syariat Islam. Hingga wafatnya pada tahun 1812, Syekh Arsyad tetap dikenang sebagai tokoh yang berjasa besar dalam perkembangan Islam di Nusantara.

Syekh Muhammad Nafis al-Banjari

Di Kalimantan, nama Syekh Muhammad Nafis al-Banjari menjadi salah satu tokoh ulama yang sangat dihormati dalam kajian tasawuf. Ia lahir pada tahun 1735 Masehi atau 1148 Hijriyah di Banjarmasin. Sejak muda, Syekh Muhammad Nafis menunjukkan minat mendalam terhadap ilmu agama, terutama dalam bidang tasawuf. Salah satu karya monumentalnya, *Al-Durr al-Nafis*, menjadi rujukan penting dalam memahami hakikat Tuhan, manusia, dan alam.

Pemikirannya yang sarat nilai-nilai tasawuf menjadikan Syekh Muhammad Nafis sebagai salah satu tokoh sentral dalam perkembangan sufisme di Nusantara, khususnya di Kalimantan. Hingga kini, ajaran dan kitabnya tetap menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan Islam di kawasan tersebut, meskipun waktu wafatnya tidak diketahui dengan pasti.

Syekh Muhammad bin Umar al-Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi al-Bantani adalah seorang ulama besar yang lahir pada tahun 1813 di Banten. Ia memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi al-Bantani. Setelah menimba ilmu di tanah kelahirannya, ia melanjutkan pendidikannya ke Makkah, tempat di mana ia menetap hingga akhir hayatnya. Dalam perjalanan intelektualnya, Syekh Nawawi menulis banyak karya penting di berbagai disiplin ilmu, termasuk tafsir, hadis, dan fikih. Dua karyanya yang paling terkenal adalah Tafsir al-Munir dan Syarh al-Hikam.

Sebagai seorang ulama yang diakui secara internasional, Syekh Nawawi menjadi panutan dan guru bagi banyak tokoh besar, termasuk KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Hingga kini, karyanya tetap dipelajari di berbagai pesantren di Nusantara, menjadikannya salah satu figur penting dalam tradisi keilmuan Islam. Syekh Nawawi wafat pada tahun 1897 di Makkah, meninggalkan warisan intelektual yang terus hidup dalam dunia Islam.

Syekh Ahmad Khatib Minangkabau

Syekh Ahmad Khatib merupakan seorang ulama besar yang lahir pada tahun 1860 di Minangkabau, Sumatra Barat. Ia merupakan tokoh yang menetap di Makkah dan dipercaya menjadi imam serta khatib di Masjidil Haram. Syekh Ahmad Khatib merupakan ulama pembaharu yang dikenal menentang berbagai praktik adat yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam. Beberapa karyanya yang terkenal meliputi Al-Nafahat al-Saniyyah dan Al-Fatawa.

Dalam dunia Islam, Syekh Ahmad Khatib merupakan tokoh penting yang membawa perubahan signifikan, khususnya di Minangkabau dan Nusantara secara umum. Ia menjadi guru bagi banyak ulama besar, seperti KH Ahmad Dahlan dan Haji Agus Salim, yang kemudian menjadi pionir dalam gerakan reformasi Islam di Indonesia. Syekh Ahmad Khatib wafat pada tahun 1916 di Makkah, meninggalkan warisan pemikiran yang terus menginspirasi.

Respons Mad'u dari Kalangan Masyarakat dan Istana

Proses penyebaran dakwah Islam di Indonesia, meski pada akhirnya memperoleh sikap penerimaan dari mayoritas masyarakat, namun menyisakan kompleksitas yang dapat dikaji. Ini mengingat latar belakang situasi yang mengiringinya, serta pembagian kelompok sosial di lingkup masyarakat saat itu. Dalam perkembangan ilmu sejarah keagamaan di Indonesia, khususnya Jawa, stratifikasi sosial masyarakat terbagi menjadi

tiga yakni abangan, santri, dan priyayi (Clifford Geertz, 1960). Dalam konteks tersebut, abangan berarti golongan Islam yang tidak mengikuti secara utuh praktik ajaran Islam. Golongan ini biasanya dapat ditelisik di kalangan petani di pedesaan. Ciri umum dari kelompok ini yakni masih adanya praktik-praktik bernuansa kejawen, sinkretisme, dan sebagainya. Sementara itu, golongan santri berarti kelompok masyarakat yang menjalankan praktik keagamaan Islam sesuai dengan aturan sebagaimana mestinya. Istilah santri, meski memiliki kesamaan dengan istilah pelajar di lingkup pondok pesantren, namun sejatinya berbeda makna dengan istilah yang dikemukakan Geertz. Hal ini dapat dimaklumi lantaran pemahaman Geertz tentang sosial masyarakat di Indonesia cenderung lebih banyak merujuk pada keilmuan antropologi.

Lebih lanjut, konsep kelompok priyayi merujuk pada pandangan Geertz yakni kalangan bangsawan yang menganut agama Islam. Biasanya kelompok ini terdiri dari kelas-kelas sosial dengan strata tinggi yang umumnya bekerja sebagai aparatur pemerintahan. Dalam kelompok ini, ajaran Islam belum bisa diajalkan sepenuhnya sesuai dengan syariat Islam karena ada pengaruh budaya Hindu-Budha yang sebelumnya dianut oleh bangsawan.

Selama perkembangan sejarah Islam, ada peran yang cukup vital dari kalangan istana atau kerajaan. Dengan kata lain, ketika para penguasa menerima Islam, masyarakat biasanya akan mengikuti. Hal ini umumnya terjadi pada kerajaan-kerajaan di Jawa dan Sumatra. Respons istana terhadap dakwah Islam sangat bervariasi, tergantung pada situasi politik dan sosial di kerajaan tersebut.

Penerimaan Positif dari Penguasa dan Penyebaran Islam di Istana (Priyayi)

Respons masyarakat dan pihak istana terhadap proses dakwah Islam di Nusantara, terutama di Jawa dan Sumatra, dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Masyarakat istana atau dalam bahasa Geertz disebut dengan Priyayi memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam merespons masuknya Islam. Proses dakwah yang dilakukan oleh ulama, wali, dan tokoh-tokoh Islam lainnya, baik melalui tasawuf, pendidikan, maupun hubungan politik, diterima dengan berbagai bentuk. Di antaranya mulai dari penerimaan yang positif, akulturasi budaya, hingga penolakan sementara sebelum Islam benar-benar diterima secara luas (Muzakki, 2019).

Beberapa kerajaan di Nusantara menerima Islam dengan tangan terbuka. Salah satu contoh yang terkenal adalah Kesultanan Samudera Pasai di Aceh, yang menjadi pusat penyebaran Islam di wilayah Sumatra (Dinan et al., 2024). Setelah raja dan keluarganya masuk Islam, mereka dengan cepat mendukung penyebaran Islam di kalangan masyarakat umum.

Kesultanan Demak di Jawa juga merupakan contoh bagaimana sebuah kerajaan yang menerima Islam menjadi pusat kekuatan dakwah. Raja-raja Demak, terutama Raden Patah, berperan penting dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Dengan dukungan istana, para Walisongo bisa melakukan dakwah dengan lebih efektif, karena mereka tidak hanya mendapatkan dukungan moral, tetapi juga fasilitas dan perlindungan dari pihak kerajaan.

Respons dari Masyarakat (Santri)

Masyarakat umum atau kalangan santri di Nusantara pada masa awal penyebaran Islam sebagian besar masih memegang kuat kepercayaan animisme, dinamisme, Hindu-Buddha, atau kepercayaan lokal lainnya (Clifford Geertz, 1960). Sikap mereka terhadap dakwah Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan tokoh agama serta pengaruh sosial budaya yang ada pada masa itu.

Salah satu pendekatan dakwah yang dilakukan oleh para wali dan ulama adalah dengan menggabungkan unsur-unsur kebudayaan lokal dengan ajaran Islam. Misalnya, Walisongo di Jawa menggunakan kesenian wayang dan gamelan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam. Ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat karena tidak terkesan memaksakan perubahan drastis dalam kehidupan mereka. Akulturasi ini juga tampak dalam tradisi-tradisi Islam di Nusantara seperti tahlilan, ziarah kubur, atau peringatan Maulid Nabi yang memiliki warna budaya lokal.

Masyarakat secara bertahap menerima ajaran Islam karena mereka melihat bahwa Islam tidak langsung merusak atau menggantikan kebudayaan mereka, melainkan menyesuaikan diri dengan tradisi lokal. Pendekatan tasawuf, yang lebih menekankan pengalaman spiritual dan ajaran yang bersifat esoterik, juga menarik perhatian masyarakat yang sebelumnya terbiasa dengan ajaran mistisisme Hindu-Buddha.

Proses dakwah yang dilakukan melalui perdagangan juga mendapat sambutan positif, terutama di daerah pesisir. Para pedagang Muslim yang datang dari Gujarat, Arab, dan Persia, selain berdagang, juga menyebarkan Islam. Hubungan yang baik antara pedagang Muslim dan masyarakat pesisir menyebabkan banyak dari mereka yang kemudian masuk Islam. Adopsi Islam juga sering kali diikuti oleh pernikahan antara pedagang Muslim dengan penduduk lokal, yang mempercepat proses Islamisasi di daerah tersebut.

Meskipun banyak masyarakat yang menerima Islam, ada juga kelompok yang menolak karena merasa ajaran baru ini bertentangan dengan kepercayaan dan praktik mereka yang sudah ada. Di beberapa daerah, Islam awalnya diterima secara perlahan setelah mengalami gesekan dengan kepercayaan lokal. Misalnya, di Jawa, beberapa kelompok masyarakat yang masih kuat berpegang pada tradisi kejawaan sempat menolak pengaruh Islam. Sebagaimana pendapat Kuntowijoyo (2017), di masa itu kelas masyarakat dibagi menjadi dua yaitu orang besar (*priyayi*) dan orang kecil (*wong cilik*, *kawulo*, atau *abangan*). Pada kejatuhan kerajaan Demak hingga akhir abad XIX, umat Islam (masyarakat) cenderung dipandang sebagai *kawulo*. Seiring waktu, pada prosesnya, melalui pendekatan damai dan akulturasi budaya, lama kelamaan mereka dapat menerima Islam.

Respons Keagamaan dari Kalangan Abangan

Meskipun ajaran tasawuf sangat populer pada awal masuknya Islam, dalam perkembangannya, terjadi pergeseran ke arah penegakan syariat yang lebih ketat. Pada mulanya, masyarakat lebih tertarik dengan ajaran Islam yang bersifat mistik—dalam kacamata Geertz diasosiasikan pada kalangan *abangan*—seperti yang diajarkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumatrani di Aceh. Namun, seiring waktu, ajaran syariat mulai lebih ditegakkan, terutama di kalangan istana. Tokoh seperti Nuruddin al-Raniri dan Abdurrauf Singkel kemudian menjadi pelopor penerapan ajaran syariat Islam yang lebih formal di masyarakat (Mohammad, 2009).

Peran Ulama dalam Mendamaikan Konflik

Di beberapa kerajaan, para ulama berperan penting dalam mendamaikan konflik internal terkait penerimaan Islam. Para ulama yang bijaksana mampu menjelaskan bahwa Islam tidak bertentangan dengan tradisi lokal selama tradisi tersebut tidak melanggar ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu peran kunci Sunan Muria dalam menjadi penengah konflik di internal Kasultanan Demak (Murodi, 2024). Ulama-ulama tasawuf, misalnya, sering kali menjadi mediator antara kelompok yang berbeda dalam menerima Islam. Respons masyarakat dan istana terhadap dakwah Islam di Nusantara sangat bervariasi, mulai dari penerimaan yang hangat hingga penolakan yang bersifat sementara. Namun, secara umum, Islam diterima dengan cara yang damai berkat pendekatan akulturasi budaya yang dilakukan oleh para wali dan ulama, serta dukungan dari istana. Para penguasa yang menerima Islam memainkan peran kunci dalam menyebarkan agama ini ke seluruh wilayah Nusantara, sementara masyarakat umum tertarik pada ajaran tasawuf yang menekankan dimensi spiritual Islam yang mendalam.

CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan di atas, proses masuknya Islam di Indonesia dapat disimpulkan telah melalui enam pendekatan atau metode. Hal ini di antaranya perdagangan, perkawinan, pendidikan, tasawuf, kesenian, dan politik. Berbagai dinamika pendekatan tersebut dilakukan sejalan konteks kondisi dan situasi masyarakat di masa lampau. Para tokoh penyebar Islam di masa lalu, menggunakan cara-cara damai yang pada gilirannya mampu memikat perhatian masyarakat di Nusantara.

Di lain pihak, tokoh-tokoh Islam di Nusantara datang tidak pada masa yang seragam, melainkan secara periodik. Pada tahap awal, tokoh yang datang ke Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, adalah walisongo. Kemudian peran dalam mendakwahkan Islam diteruskan oleh para ulama generasi penerus pengembangan Islam di Indonesia. Meski secara umum kedatangan Islam direspons dengan baik oleh masyarakat, namun di sejumlah wilayah dakwah Islam mengalami penolakan. Kalangan mad'u yang menolak sebagian besar berasal dari kalangan raja yang berlatar belakang Hindu-Buddha. Sikap ini dipicu oleh kekhawatiran bahwa Islam bakal menggerus kekuasaan di kerajaan tersebut, seperti yang terjadi pada masa keruntuhan Kerajaan Majapahit dan lahirnya Kerajaan Demak.

Kendati demikian, para ulama yang datang dengan kebijaksanaan mampu meyakinkan masyarakat akan nilai-nilai Islam yang universal dan rahmatan lil 'alamin. Hal ini bisa dilihat dari perkembangan masyarakat yang semakin banyak memeluk Islam. Hingga saat ini Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Pembahasan materi ini telah membawa kita pada pengetahuan baru ihwal cikal-bakal proses dakwah Islam di Nusantara, beserta gambaran para tokoh dan respons para mad'u atau penerima dakwah. Meski begitu, tim penulis menyadari ada banyak ketidaksempurnaan dalam membuat makalah ini. Kepada para peneliti atau akademisi yang hendak mengkaji topik ini di masa mendatang, disarankan untuk dapat menghimpun sumber-sumber yang lebih otentik dan terverifikasi. Selain itu, perlu pula memahami kondisi masyarakat di masa lampau secara antropologis dan sosiologis. Dengan begitu, peneliti bakal mampu menunjukkan konteks aktual yang terjadi di masa lalu, secara jelas dan koheren dengan sejarah.

REFERENCES

- Agus Irawan. (2023). *STRATEGI DAKWAH DI ERA KONTEMPORER DALAM PERSPEKTIF HADITS. OSF PREPRINTS*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/f6n9q>
- Azyumardi Azra. (2013). *JARINGAN ULAMA TIMUR TENGAH DAN KEPULAUAN NUSANTARA ABAD XVII & VXII Akar Pembaruan Islam Indonesia Edisi Perennial. Kencana*.
- Bernad Raho. (2021). *Teori Sosiologi Modern (Revisi). Penerbit Ledalero*.
- Campo, J. E. (2009). *Encyclopedia of Islam. Facts On File*.
- Clifford Geertz. (1960). *The Religion of Java. The University of Chicago Press*.
- Dinan, A., Dzakiyy, M., & Febrian, M. F. (2024). *Sejarah Kerajaan Islam Di Indonesia Kerajaan Samudera Pasai. ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(7), 161–167*.
- Hauser, A. (2012). *Da ‘ wah : Islamic Mission and Its Current Implications. International Bulletin of Missionary Research, 36(October), 189–194*.
<https://doi.org/10.1177/239693931203600405>
- Imam Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik. PT Bumi Aksara*.
- Kuntowijoyo. (2017). *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia (E. Priyono & L. Hakiem (eds.)). IRCiSoD*.
- Marwati Djoened Poesponegoro. (2019). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan Islam di Indonesia (7th ed.). Balai Pustaka*.
- Mohammad, A. (2009). *PERANAN ULAMA DALAM MEMARTABATKAN TAMADUN ISLAM DI NUSANTARA: TUMPUAN TERHADAP ABDUL RAUF SINGKEL. Journal of Al-Tamaddun, 4(1), 81–98*.
<https://ijps.um.edu.my/index.php/JAT/article/view/8314>
- Muhammad Rijal Fadli. (2021). *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33–54*.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Murodi. (2024). *SEJARAH PERADABAN ISLAM Dari Islam Timur Sampai Islam Indonesia (1st ed.). Kencana*.
- Muzakki, H. (2019). *Mengukuhkan Islam Nusantara : An-Nuha Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial., 06(02), 216–239*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/annuha.v6i2.336>
- Nurul Syalafiyah, & Budi Harianto. (2020). *Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara. J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam, 1(2), 41–52*.
<https://doi.org/10.53429/j-kis.v1i2.184>
- Parsons, T. (1991). *The Social System. Routledge Sociology Classics*.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. Natural Science, 6(1), 41–53*.
<https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Sarkawi B. Husain. (2017). *Sejarah Masyarakat Islam Indonesia. Airlangga University Press*.
- Syafrizal, A. (2015). *Sejarah Islam Nusantara. Islamuna: Jurnal Studi Islam, 2(2), 235–253*.
<https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.664>